BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kronjo

1. Sejarah Desa Kronjo

Desa Kronjo berawal dari sebuah peristiwa seorang musyafir yang dirampok lalu di mutilasi dan dimasukkan ke dalam wadah yang disebut KROSO, lalu digantung pada sebuah pohon Kidondong satu minggu kemudain ditemukan oleh seorang atau warga yang hendak mengambil kayu bakar maka terlihatlah Kroso tersebut lalu diturunkan dari atas pohon dan ternyata potongan tubuh itu tidak bau dan tidak membusuk serta tidak dikerumuni lalat, bahkan sebaliknya baunya sangat harum kemudian dikuburkanlah dan sampai sekarang makam tersebut selalu di ziarahi oleh masyarakat dengan sebutan makam Ki Buyut Kronjo oleh karena itu masyarakat menyebut Desa ini sebagai Desa Kronjo.[1]

2. Keadaan Demografis Desa Kronjo

a. Batas wilayah

Desa Kronjo adalah desa yang merupakan wilayah yang terletak di wilayah Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, dengan luas daerah 700 Ha dan batas-batas wilayah sebagai berikut:

[1] Tarisno, *Profil Desa Kronjo*, (Banten: Pdfcoffee, 2018), h. 6. https://pdfcoffee.com/profil-desa-kronjo-pdf-free.html, Diakses 24 Maret 2022.

Sebelah utara: Laut Jawa

Sebelah selatan: Desa Pasilian

Sebelah Timur: Desa Pagedangan Ilir

Sebelah Barat: Desa Muncung

Desa Kronjo terdiri dari Dusun I Kronjo Pamong 150 Ha, Dusun II Kronjo Pontang 30 Ha, Dusun III Kronjo Masjid 70 Ha, dan Dusun IV Kronjo Pekapuran 450 Ha.

b. Luas wilayah desa kronjo

Non-sawah: 11.2 Ha

Non-pertanian: 9.8 Ha

Luas non-sawah meliputi ladang dan kebun, sedangkan untuk non-pertanian meliputi industri atau perkantoran, perumahan, pertokoan, prasarana umum, lapangan, jalan, dan lain-lain. Sehingga jika di total, jumlah luas wilayah Desa Kronjo adalah 21.00 Ha atau 0,210 km^2.

c. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk Desa Kronjo pada tahun 2018 tercatat 8.550 jiwa, yang terdiri dari:

Laki-laki : 4.194 jiwa

Perempuan : 4.356 jiwa

Jumlah kepala keluarga : 2.250 jiwa

Desa Kronjo terdiri dari 4 RW dan 26 RT yaitu RW 01 Kronjo Pamong 626 KK, RW 02 Kronjo Pontang 417 KK, RW 03 Kronjo Masjid 512 KK, RW 04 Kronjo Pekapuran 695 KK.

d. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

Jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan di Desa Kronjo pada tahun 2018 adalah sebagai berikut :[2]

Islam: 8.550 jiwa Katolik: - Budha: -

Kristen: - Hindu: -

3. Data Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan 100 responden, yaitu masyarakat desa kronjo dengan karakteristik seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan jenis nasabah. Berikut uraian profil responden yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi responden dan kaitannya dengan masalah-masalah dan tujuan penelitian.

a. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1

Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	34	34%
2	Perempuan	66	66%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer (diolah) 2022

[2] Tarisno, *Profil Desa Kronjo*, …, h. 7-10.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan jumlah 66% atau sebanyak 66 responden. Sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 34% atau sebanyak 34 responden.

b. Identitas responden berdasarkan usia

Tabel 4.2

Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	19 – 30 tahun	56	56%
2	31 – 45 tahun	28	28%
3	46 – 75 tahun	16	16%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berusia 19 sampai 30 tahun lebih banyak dengan jumlah persentase 56% atau 56 responden. Sementara itu responden yang berusia 31 sampai 45 tahun sebanyak 28% atau 28 responden dan sisanya 16% atau sebanyak 16 orang untuk responden yang berusia 46 sampai 75 tahun.

c. Identitas responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3

Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Wiraswasta	53	53%
2	TNI	1	1%
3	Guru	5	5%
4	Pelajar/Mahasiswa	21	21%
5	Pegawai kontrak	4	4%
6	Dokter/Perawat/Bidan	4	4%
7	*Digital marketing/Oprational manager*	3	3%
8	Ibu rumah tangga	8	8%
9	Tidak mempunyai pekerjaan	1	1%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mendominasi adalah responden yang pekerjaannya “wiraswasta” dengan persentase 53% atau sebanyak 53 responden. Responden dengan pekerjaan “TNI” berjumlah 1 responden dengan persentase 1% dan pekerjaan “Guru” berjumlah 5 responden dengan

persentase 5% dan pekerjaan "Dokter/Perawat/Bidan" berjumlah 4 responden dengan persentase 4% dan pekerjaan "Pegawai Kontrak" berjumlah 4 responden dengan persentase 4% dan pekerjaan "*Digital marketing/Oprational manager*" berjumlah 3 responden dengan persentase 3% dan "Ibu rumah tangga" berjumlah 8 responden dengan persentase 8% dan 1 responden atau dengan persentase 1% yang "tidak memiliki pekerjaan". Sebanyak 21 responden dengan persentase 21% yang masih "Pelajar/Mahasiswa".

d. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4
Pendidikan Terakhir Responden

No	**Pendidikan terakhir**	**Jumlah**	**Persentase (%)**
1	SD	12	12%
2	SMP	14	14%
3	SMA	50	50%
4	D3/S1/S2	24	24%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang mendominasi adalah sebanyak 50 responden dengan persentase 50% pendidikan terakhir "SMA" dan 24

responden dengan persentase 24% pendidikan terakhir "D3/S1/S2" dan 14 responden dengan persentase 14% pendidikan terakhir "SMP" dan 12 responden dengan persentase 12% pendidikan terakhir "SD"

e. Identitas responden berdasarkan jenis nasabah

Tabel 4.5

Jenis Nasabah Responden

No	Jenis nasabah	Jumlah	Persentase (%)
1	Bank syariah	7	7%
2	Bank konvensional	51	51%
3	Keduanya	13	13%
4	Tidak Keduanya	29	29%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer (diolah) 2022

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat Pemahaman Masyarakat Desa Kronjo Kabupaten Tangerang tentang Bank Syariah

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner tertutup dan terbuka dengan cara membagikan melalui *google formulir* dan juga menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan yang menjawab melalui *google formulir* sebanyak 55 responden

Desa Kronjo dan sebanyak 45 responden menggunakan metode wawancara kepada masyarakat Desa Kronjo untuk meminimalisir interaksi kepada masyarakat dari wabah saat ini. Hasil penelitian dibawah ini yang memiliki jawaban yang sama dan sudah dirangkum oleh peneliti yang dilakukan kepada masyarakat, peneliti memperoleh 100 responden untuk variabel tingkat pemahaman masyarakat tentang bank syariah, yaitu:

Hasil penelitian dengan metode kuesioner tertutup melalui *google formulir* oleh OS berusia 22 tahun yang merupakan mahasiswa dan menjadi nasabah di bank syariah, adalah sebagai berikut:

> "OS mengetahui bank syariah, OS tidak yakin (mungkin) bahwa bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah. OS mengetahui produk bank syariah. OS tidak yakin (mungkin) bahwa produk yang ditawarkan oleh bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah. OS tidak yakin (mungkin) bahwa sistem bagi hasil pada bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah."

Hasil penelitian selanjutnya dengan metode kuesioner tertutup melalui *google formulir* oleh EH berusia 20 tahun yang merupakan pelajar dan bukan nasabah, adalah sebagai berikut:

> "EH tidak mengetahui bank syariah. EH tidak melakukan transaksi di bank syariah, EH menjawab bahwa bank syariah tidak sesuai dengan prinsip syariah. EH tidak mengetahui produk bank syariah. EH menjawab tidak sesuai dengan prinsip syariah

> untuk produk yang ditawarkan oleh bank syariah. EH menjawab tidak sesuai dengan prinsip syariah untuk sistem bagi hasil pada bank syariah."

Hasil penelitian selanjutnya dengan metode kuesioner terbuka melalui *google formulir* oleh OS berusia 22 tahun yang merupakan mahasiswa dan menjadi nasabah di bank syariah, adalah sebagai berikut:

> "Bank syariah adalah suatu sistem perbankan yang berjalan sesuai syariat Islam. Perbedaan bank syariah dan bank konvensional yaitu kalau bank konvensional itu biasanya menggunakan prinsip yang bebas nilai, menggunakan sistem bunga dan besaran bunganya tetap. Sedangkan pada prinsip bank syariah tidak menerapkan adanya bunga, melainkan sistem bagi hasil. Pada bank konvensional, kita bisa menjalankan peran sebagai nasabah dan kegiatan apa saja, selama kegiatan yang dilakukan tersebut tidak melanggar peraturan dan masih dalam pengawasan OJK. Pada bank syariah, hanya berinvestasi pada keuangan yang halal dan sesuai dengan syariat islam. Untuk saat ini saya menggunakan produk tabungan syariah saja. Riba adalah kelebihan/tambahan dalam pembayaran utang piutang/jual beli yang disyaratkan sebelumnya oleh salah satu pihak. Saya tidak mengetahui mekanisme dan sistem operasional dan sistem bagi hasil yang ada di bank syariah.

Hasil penelitian selanjutnya dengan metode kuesioner terbuka melalui *google formulir* oleh EH berusia 20 tahun yang merupakan pelajar dan bukan nasabah, adalah sebagai berikut:

> "Saya tidak mengetahui bank syariah, mekanisme dan sistem operasional yang ada di bank syariah, produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah, sistem bagi hasil yang ada di bank syariah, dan riba."

Hasil penelitian selanjutnya dengan metode wawancara dengan AI berusia 45 tahun yang bekerja sebagai pedagang dan menjadi nasabah di bank konvensional, adalah sebagai berikut:

> "Bank syariah yaitu bunganya bagi hasil. perbedaan bank syariah dan bank konvensional itu denger-denger kalau bank syariah itu bunganya dikit kalau bank konvensional bunganya banyak. Produk bank syariah mungkin seperti tabungan bidik misi seperti punya anak saya yang di Aceh. Sistem bagi hasil pada bank syariah itu tidak adanya bunga tapi adanya bagi hasil. Riba itu keuntungannya gede, bunganya aja setengahnya."

Hasil penelitian selanjutnya dengan metode wawancara dengan S berusia 44 tahun yang bekerja sebagai pedagang dan menjadi nasabah di bank syariah dan bank konvensional, adalah sebagai berikut:

> "Saya hanya mengetahui keberadaan bank syariah saja, lebih detailnya saya tidak tahu bank syariah itu seperti apa."

2. Respons Masyarakat Desa Kronjo Kabupaten Tangerang tentang Keberadaan Bank Syariah

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner tertutup dan terbuka dengan cara membagikan melalui *google formulir* dan juga menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan yang menjawab melalui *google formulir* sebanyak 55 responden Desa Kronjo dan sebanyak 45 responden menggunakan metode wawancara kepada masyarakat Desa Kronjo untuk meminimalisir interaksi kepada masyarakat dari wabah saat ini. Hasil penelitian dibawah ini yang memiliki jawaban yang sama dan sudah dirangkum oleh peneliti yang dilakukan kepada masyarakat, peneliti memperoleh 100 responden untuk variabel respons masyarakat tentang keberadaan bank syariah, yaitu:

Hasil penelitian dengan metode kuesioner terbuka melalui *google formulir* oleh ZU berusia 23 tahun yang merupakan mahasiswi dan menjadi nasabah di bank syariah dan bank konvensional, adalah sebagai berikut:

> "Saya pernah bertransaksi di bank syariah karena institusi kampus yg bekerjama dengan bank tersebut. Saya menggunakan produk tabungan BNI Syariah. Tanggapan saya mengenai masyarakat yang tidak ingin beralih ke bank syariah itu hak setiap orang atas dasar pilihan nya masing-masing. Harapannya semoga selalu mempermudah dan melayani masyarakat"

Hasil penelitian selanjutnya dengan metode kuesioner terbuka melalui *google formulir* oleh SA berusia 32 tahun yang bekerja sebagai pedagang dan menjadi nasabah di bank konvensional, adalah sebagai berikut:

> "Saya pernah bertransaksi di bank syariah karena situasional seperti transfer untuk keperluan bisnis. Tanggapan saya lebih tepatnya karena masyarakat di indonesia ini masih belum banyak mendapatkan kemudahan akses, pengetahuan, dan dukungan dari pemerintah mengenai bank syariah itu sendiri, dimana masih (berkuasa) nya bank bank konvensional di Indonesia. Hadirnya bank syariah itu suatu pilihan yang tepat untuk kita sebagai umat manusia untuk melakukan transaksi keuangan dengan sistem dan hukum sesuai agama Islam. Harapannya segera diadakan bank syariah di Kronjo."

Hasil penelitian selanjutnya dengan metode kuesioner terbuka melalui *google formulir* oleh NK berusia 26 tahun yang bekerja sebagai guru dan menjadi nasabah di bank syariah dan bank konvensional, adalah sebagai berikut:

> "Saya pernah bertransaksi di bank syariah karena bisa menarik sampai Rp.0 melalui *m-banking* BSI (Bank Syariah Indonesia), dan gaji saya dari perusahaan menggunakan Bank Syariah Indonesia. Tanggapan saya tidak papa, mungkin mereka belum paham atau memahami prinsip bank syariah. Hadirnya bank syariah bagus. Harapan saya adanya cabang di Kronjo minimal ATM nya."

Hasil penelitian selanjutnya melalui wawancara oleh M berusia 48 tahun yang bekerja sebagai pedagang dan menjadi nasabah di bank syariah dan bank konvensional, adalah sebagai berikut:

> "Saya pernah bertransaksi di bank syariah untuk pembayaran haji di Bank Syariah Mandiri di Balaraja. Tanggapan saya mengenai masyarakat yang tidak ingin beralih ke bank syariah mungkin mereka belum mengetahui informasi tentang bank syariah. Hadirnya bank syariah bagus dan semoga segera mungkin ada cabang di Kronjo"

Hasil penelitian selanjutnya melalui wawancara oleh H berusia 53 tahun yang bekerja sebagai pedagang dan menjadi nasabah di bank konvensional, adalah sebagai berikut:

> "Saya tidak pernah pinjam ke bank syariah jadi saya tidak tahu bank syariah itu. Saya hanya pinjam ke BRI yang terdekat saja dari rumah yang sudah sesuai dengan kebutuhan saya."

Hasil penelitian selanjutnya melalui wawancara oleh K berusia 38 tahun untuk sekarang belum mempunyai pekerjaan dan tidak menjadi nasabah, adalah sebagai berikut:

> "Tanggapan saya mengenai masyarakat yang tidak ingin beralih ke bank syariah mungkin karena belum ada yang terdekat bank syariahnya. Hadirnya bank syariah ya bagus, jangan sampai bank-bank yang tidak benar berkeliaran karena bunganya tinggi tanpa disadari sebenernya bunganya lebih tinggi yang bank keliling dari pada BRI, karena di sini ada yang bank

keliling itu dan banyak juga yang pinjam di sekitar sini."

C. Pembahasan

Bank syariah secara relatif masih jarang yang mengetahuinya berbeda dengan bank konvensional yang telah berada di daerah manapun bahkan sampai ke perdalaman desa. Pelaksanaan sosialisasi dan pemasaran dalam rangka tingkat pemahaman masyarakat tentang bank syariah masih kurang. Pembentukan pemahaman merupakan sangat penting, karena pemahaman adalah kemampuan untuk menginterprestasikan dan menjelaskan sesuatu.

Masyarakat diharapkan mendapatkan pemahaman mengenai bank syariah agar masyarakat yang sudah menjadi nasabah ataupun belum dapat menentukan produk dan jasa yang ada di bank syariah sesuai kebutuhan maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip syariah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang tingkat pemahaman masyarakat terhadap bank syariah baik sistem, mekanisme serta produk yang ada di bank syariah. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membagikan kuesioner tertutup dan terbuka melalui *google formulir* dan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada masyarakat Desa Kronjo. Lalu peneliti mencari informasi

mengenai masyarakat baik yang pernah maupun yang belum melakukan transaksi di bank syariah.

Berikut faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi tingkat pemahaman tentang bank syariah, yaitu:

1. **Faktor Ekonomi**

   Keadaan ekonomi seseorang yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman pada saat untuk memilih atau memutuskan pembelian suatu produk,[3] karena dari kondisi ekonomi seseorang bisa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi supaya bisa memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Selain faktor pendidikan, keadaan ekonomi, dan juga faktor mempunyai pekerjaan atau usaha, seseorang juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman secara tidak langsung, karena disebabkan keadaan ekonomi dan pekerjaan berpengaruh dalam berinteraksi atau menukar pikiran antar sesama pekerja yang menghasilkan pendapatan untuk di pakai belanja, menabung, ataupun meminjam.

   Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan 29 dari 100 responden itu pernah melakukan transaksi untuk keperluan bisnis, pembayaran haji, maupun untuk keperluan sekolah dan kampus yang bekerja sama dengan pihak bank syariah. Namun berdasarkan data yang peneliti peroleh, belum sepenuhnya mereka mengetahui atau paham tentang

---

[3] Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.10.

mekanisme dan sistem operasional, produk-produk, sistem bagi hasil yang ada di bank syariah, karena masyarakat yang sudah menjadi nasabah di bank syariah hanya tuntutan atau aturan dari pihak pengelola seperti sekolah atau kampus yang bekerja sama dengan bank syariah dan tempat pembayaran haji, bukan karena keinginan sendiri, jadi masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang bank syariah.

Masyarakat Desa Kronjo yang tergolong menengah ke bawah lebih memilih bank yang memberikan keuntungan dan kemudahan dalam bertransaksi, karena mampu memberikan kesejahteraan ekonomi bagi mereka. Beberapa masyarakat yang mempunyai pendapatan kurang cukup untuk keperluan sehari-hari tidak melakukan peminjaman ke bank. Mereka biasanya meminjam ke bank keliling atau renternir di desa mereka dan juga sebagian masyarakat yang pernah bertransaksi di bank syariah pun hanya bisa menjelaskan gambaran umumnya saja.

2. Faktor Lingkungan

Dalam sebuah lingkungan akan ada berinteraksi tentang apapun sehingga dapat membentuk cara berfikir seseorang, karena perilaku seseorang itu akan sama dengan yang mereka lakukan seperti pengetahuannya seseorang yang ada di dalam lingkungan tersebut. Karena semakin bagus interaksi sosial dan tingkat sosial seseorang terhadap suatu

hal, maka akan berpengaruh terhadap pemahaman yang didapatnya.[4]

Dari data peneliti yang peneliti peroleh di lapangan sebanyak 79 responden dari 100 responden mengetahui bank syariah tetapi beberapa ada yang tidak mengetahui mekanisme, sistem, dan produk yang ada di bank syariah. Faktor lingkungan mempengaruhi pemahaman masyarakat Desa Kronjo, seperti masyarakat yang berprofesi dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi di dalam satu lingkungan lebih memahami prinsip, sistem, dan produk yang ada di bank syariah di banding lingkungan masyarakat yang pendidikannya kurang.

3. Faktor Psikologi (Pengalaman dan Pendidikan)

Psikologi diartikan sebagai pengetahuan dalam mempelajari pengalaman-pengalaman yang tumbuh pada diri seseorang, yakni pikiran, perasaan panca indera, merasa (*feeling*), dan kehendak.[5]

Pengalaman dapat membentuk dan mempengaruhi penjiwaan seseorang terhadap stimulus sosial. Dengan adanya penerimaan pada diri sendiri maka akan terbentuknya dasar pemikiran. Pengalaman diperoleh dari pendidikan, pernah mengalami suatu kejadian, dan pernah melihat dari orang lain.

---

[4]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), h.46.

[5] Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar, Aksara Timur, 2018), h.5.

Maka dari itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya menerima pemahaman.

Dari data yang peneliti dapat, sebagian besar masyarakat Desa Kronjo untuk pernyataan pada mekanisme sistem operasional yang ada di bank syariah dari 100 responden hanya 11 responden yang mengatakan tahu akan hal itu selebihnya tidak mengetahui. Selanjutnya dalam sistem pembagian hasil yang ada di bank syariah, 19 dari 100 responden tersebut beranggapan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi tanpa adanya bunga dan sistem bagi hasil ini merupakan kesepakatan awal dari pihak bank dan nasabah yang keduanya menanggung resiko untuk keuntungan maupun kerugian bersama. Selanjutnya produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah hanya 15 responden dari 100 responden yang mengetahuinya.

Sedangkan untuk perbedaan bank syariah dan bank konvensional, ada responden yang mengatakan perbedaan pada sistemnya seperti untuk penarikan saldo bisa menarik saldo tanpa sisa pada bank syariah, sedangkan bank konvensional harus ada sisa saldo. Ada juga responden mengatakan bahwa sama saja dan hanya beda namanya saja. Karena bank syariah merupakan bank yang masih kurang meluas cabangnya daripada bank konvensional yang sudah ada di berbagai pedalaman desa. Sehingga masyarakat Desa Kronjo minimnya pengetahuan tentang bank syariah.

4. Faktor Informasi

Informasi merupakan komponen-komponen yang terhubung satu sama lain disusun atas data-data yang telah di olah secara sistematis yang kemudian digunakan sebagai pengetahuan sekaligus penyajian ilmu pengetahun kepada masyarakat.[6] Walaupun pendidikan seseorang yang rendah tetapi jika seseorang itu memperoleh informasi yang baik dari banyaknya media, seperti televisi, media sosial, dan media cetak, maka akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang.

Dari data yang peneliti peroleh, dengan 100 responden di Desa Kronjo, masyarakat masih kurang informasi untuk memahami bank syariah yang dikarenakan minimnya sosialisasi dari bank syariah. Seperti pada kuesioner tertutup sebanyak 16 responden yang menjawab "iya" bahwa bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah dan sebanyak 64 responden yang menjawab "mungkin" (tidak yakin) bahwa bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah dan yang menjawab bank syariah "tidak" sesuai dengan prinsip syariah sebanyak 20 karena adanya keraguan yang disebabkan kurangnya pengetahuan serta kurangnya edukasi yang masyarakat peroleh dari pihak bank syariah atau pun dari media lainnya seperti media cetak, media sosial, dan televisi. Oleh karena itu, untuk memperkenalkan produk dan jasa yang

---

[6] Muhammad Salmanudin Hafizh Shobirin, dkk, *Pola Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial*, (Jember: RFM PRAMEDIA, 2020), h.5.

ditawarkan lebih dimaksimalkan kembali, bank syariah sebaiknya memakai media massa serta sosialisasi dari *personal selling* atau pun pihak ketiga agar tidak terjadi masyarakat yang mengalami kesulitan pada saat memahami dan menentukan produk dan jasa yang dibutuhkan dalam transaksi untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti mengetahui bahwasannya masyarakat Desa Kronjo yang pernah melakukan transaksi di bank syariah sudah dikatakan paham walaupun dalam pemahaman yang rendah. Adapun beberapa masyarakat Desa Kronjo yang masih awam terhadap bank syariah dan produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah, karena disebabkan masyarakat kurang memperoleh sosialisasi dan informasi dari pihak bank syariah, sehingga diharapkan bagi pihak bank syariah untuk lebih memaksimalkan sosialisasi dan edukasi tentang perbankan syariah secara menyeluruh kepada masyarakat Desa Kronjo dan sekitarnya. Sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman tentang bank syariah.

Hasil data penelitian yang didapat mengenai respons masyarakat Desa Kronjo terhadap keberadaan bank syariah melalui kuesioner tertutup dan terbuka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi respons masyarakat tentang keberadaan bank syariah, yaitu:

1. Afektif (Sikap)

Respons afektif berhubungan dengan emosi, sikap, dan nilai seseorang terhadap sesuatu dan akan muncul apabila terjadi perubahan pada apa yang disukai oleh seseorang pada suatu objek. Sikapnya menggambarkan penilaian keseluruhan masyarakat kepada suatu objek, yakni keadaan seberapa jauh masyarakat sadar akan suka atau tidak suka pada suatu objek tertentu. Penilaian masyarakat pada suatu produk dapat diukur dengan evaluasi pada produk dari ukuran "sangat jelek" sampai pada sangat baik" atau dari "sangat tidak suka" sampai pada sangat suka".[7]

Dari data yang peneliti dapat, pernyataan respons masyarakat terhadap keberadaan bank syariah yang pada umumnya masyarakat Desa Kronjo beragama Islam dan hadirnya bank syariah yaitu sebagai salah satu cara untuk menghindari sistem bunga dan ternyata perkembangannya masih cukup lamban, terlebih di Desa Kronjo belum adanya kantor cabang bank syariah dan terjadilah kurangnya pemahaman atau bahkan masyarakat tidak tahu adanya bank syariah.

Dari beberapa responden yang sudah menjadi nasabah bank syariah memiliki rasa bangga tersendiri karena bertransaksi di bank syariah mereka merasa aman dan meyakini bahwa bank tersebut terhindar dari riba dalam

---

[7] Aldila Septiana, *Analisis Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Kreatif*, (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2017), h.94.

menjalankan sistem operasionalnya. Masyarakat yang menjadi nasabah bank syariah pun itu hanya untuk keperluan saja bukan karena ingin dari diri sendiri seperti pembayaran haji yang di laksanakan oleh bank syariah, lalu perusahaan yang bekerjasama dengan pihak bank syariah sehingga itu yang dapat menjadikannya nasabah dan karena tidak adanya cabang bank syariah di Kronjo jadi masyarakat malas untuk pergi jauh untuk melakukan transaksi yang sudah menjadi nasabah apalagi yang belum jadi nasabah kurangnya pengetahuan tentang bank syariah.

2. Konatif (Tindakan)

Respons konatif berhubungan dengan kemungkinan atau kecendrungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu yang berhubungan pada objek sikap yaitu perilaku aktual itu sendiri sebagai ekspresi dari skala niat masyarakat untuk menilai kemungkinan memakai produk bank syariah.[8]

Dari hasil data kuesioner tertutup dan terbuka, wawancara, dan observasi yang memperlihatkan respons saat bertindak yang sudah peneliti laksanakan, peneliti mengetahui bahwa masih sedikit masyarakat yang mau bergabung di bank syariah, karena minimnya pemahaman masyarakat tentang bank syariah.

---

[8] Aldila Septiana, *Analisis Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Kreatif*, …, h. 94.

Dalam ketertarikan masyarakat untuk bergabung di bank syariah masih cukup rendah, karena sebagian besar masyarakat masih merasa nyaman menggunakan bank konvensional, salah satunya BRI, walaupun diantaranya ada yang sudah mengetahui bahwa hukum bunga itu dilarang dalam Islam, tapi masyarakat lebih memilih bank konvensional yang terdekat dari tempat tinggalnya dan sudah memenuhi apa yang dibutuhkan dengan fasilitas yang lengkap.

Seperti pendapat dari “H” seorang pedagang, “H” memakai bank yang dapat memberikan fasilitas bank yang terdekat dari tempatnya agar memudahkan transaksi meminjam untuk modal usahanya. Selain itu masyarakat yang keadaan ekonominya menengah ke bawah, lebih memilih memakai bank konvensional atau malah meminjam ke renternir karena penghasilannya yang sedikit hanya cukup untuk sehari-hari jadi memilih yang terdekatnya saja.

Pendapat “NK” menunjukkan respons yang berbeda, “NK” lebih minat melakukan transaksi di bank syariah dari keuntungan yang ditawarkan oleh bank syariah, karena dilihat dari usaha “NK” dengan keingintahuannya tentang produk tabungan yang ada di bank syariah. Berawal dari penerimaan gaji pekerjaan lewat bank syariah lalu “NK” mengambil uang tersebut tanpa sisa lewat *m-banking* BSI (Bank Syariah Indonesia) dan bisa menarik semua saldo

sampai Rp.0. Lalu “NK” menabung dan merasakan lebih sedikit potongan dibandingkan bank konvensional yang ada potongan lebih besar setiap bulannya.

Dari beberapa faktor, peneliti memahami bahwasannya masyarakat Desa Kronjo memiliki respons yang berbeda terhadap keberadaan bank syariah. Masyarakat yang ingin tahu bank syariah akan mencari informasi tentang produk yang ditawarkan, serta keuntungan menjadi nasabah di bank syariah. Oleh karena itu semua informasi yang didapat dan mempunyai sisi positif yang membuat masyarakat ingin menjadi nasabah dan menjadi rutin dalam menabung.

Selanjutnya, sedikitnya masyarakat yang tertarik bertransaksi di bank syariah, disebabkan tidak adanya kantor cabang bank syariah di Desa Kronjo sehingga membuat masyarakat lebih tertarik memakai bank konvensional yang terdekat dari tempat tinggalnya. Maka bank syariah harus berusaha memperluas kantor cabang bank syariah dan meningkatkan sosialisasi di masyarakat secara rutin, seperti keuntungannya apa saja, sistem operasional, perbedaan, dan kemudahan apa saja yang di dapat di bank syariah, sehingga masyarakat akan lebih mengetahui bank syariah, sehingga masyarakat bisa tertarik dan menggunakan bank syariah.